



Penerapan Digitalisasi untuk Mendukung Pengembangan Desa Wisata Seni dan Budaya di Desa Slangit Kecamatan Klangenan

Yati Haryati¹, Wisnu Hatami^{2*}, Yunita Dwi Jayanti³, Ayu Vinlandari Wahyudi³, Ibnu Umar Fahdri², Robin Apriansyah⁴

¹Pariwisata Syariah, UIN Siber Syekh Nurjati, Jl. Perjuangan Bypass Sunyaragi, Cirebon, Indonesia, 45134

²Tadris IPS, UIN Siber Syekh Nurjati, Jl. Perjuangan Bypass Sunyaragi, Cirebon, Indonesia, 45134

³Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Siber Syekh Nurjati, Jl. Perjuangan Bypass Sunyaragi, Cirebon, Indonesia, 45134

⁴Pariwisata Syariah, UIN Siber Syekh Nurjati, Jl. Perjuangan Bypass Sunyaragi, Cirebon, Indonesia, 45134

*Email koresponden: wisnuhatami@syekhnurjati.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history

Received: 14 Jun 2025

Accepted: 4 Oct 2025

Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Desa Wisata;

Digitalisasi;

Seni dan Budaya

A B S T R A K

Background: Teknologi digital memiliki dampak positif terhadap perkembangan pariwisata di Indonesia. Pengembangan pariwisata melalui pengembangan desa wisata berbasis seni dan budaya merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan perekonomian dan pelestarian budaya lokal. Desa Slangit memiliki potensi seni dan budaya yang kaya, namun belum dikelola secara optimal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menerapkan digitalisasi dalam mendukung pengembangan desa wisata seni dan budaya di Desa Slangit Kecamatan Klangenan.

Metode: Pengabdian ini menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD) yang terdiri dari beberapa langkah yaitu *discover, dream, define, design, dan destiny*. Beberapa langkah yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini antara lain menggali informasi terkait dengan potensi seni dan budaya lokal di Desa Slangit, melaksanakan pendampingan digitalisasi bagi perangkat desa, karang taruna, serta masyarakat setempat melalui pemanfaatan platform digital atau media sosial yang digunakan sebagai promosi dan pengelolaan desa wisata. **Hasil:** Penerapan dan pemanfaatan teknologi digital dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi seni dan budaya lokal, memperluas jangkauan promosi wisata seni dan budaya, serta meningkatkan daya tarik Desa Slangit sebagai destinasi wisata seni dan budaya. **Kesimpulan:** Proses digitalisasi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberlanjutan pengembangan desa wisata seni dan budaya.

A B S T R A C T

Keywords:

Arts and Culture;

Digitalization;

Tourism Village

Background: Digital technology has a positive impact on the development of tourism in Indonesia. The development of tourism through the establishment of cultural and art-based tourist villages is one of the strategic efforts to improve the economy and preserve local culture. Slangit Village has rich artistic and cultural potential, but it has not yet been optimally managed. This community service activity aims to apply digitalization to support the development of an art and cultural tourism village in Slangit Village, Klangenan District. **Methods:** This program uses the Asset Based Community Development (ABCD) method, which consists of several steps: discovery, dream, define, design, and destiny. The steps carried out in this activity include exploring information related to the local art and cultural potential of Slangit Village, providing digitalization assistance for village officials, youth organizations, and the local community through the use of digital platforms or social media for the promotion and management of the tourism village. **Results:** The application and utilization of digital technology can increase community awareness of local art and cultural potential, expand the reach of art and cultural tourism promotion, and enhance the attractiveness of Slangit Village as an art and cultural tourism destination. **Conclusion:** The digitalization process plays a crucial role in supporting the sustainability of art and cultural tourism village development.



PENDAHULUAN

Saat ini, pariwisata daerah sedang mengalami tren yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Dilihat dari data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, jumlah desa wisata di Indonesia yang terdata sebanyak 4.812 desa di tahun 2023. Pengembangan tersebut ini sejalan dengan visi Kementerian Pariwisata Indonesia dalam mendorong pariwisata berbasis kerakyatan yang berkelanjutan ([Maesaroh et al., 2023](#)). Saat ini, hampir setiap wilayah memiliki destinasi wisata untuk menarik minat wisatawan. Salah satu daerah yang tengah mengembangkan pariwisata daerah adalah Kabupaten Cirebon. Berbagai desa di Kabupaten Cirebon saat ini menjadikan bidang pariwisata sebagai daya tarik agar wisatawan berkunjung ke tempatnya. Salah satu desa yang menarik minat pengabdi adalah Desa Slangit Kecamatan Klangenan. Desa Slangit memiliki potensi yang bisa menjadi ciri khas seperti wisata seni dan budaya. Hal inilah yang membuat Desa Slangit memiliki ciri khas dari desa lainnya.

Menurut Arida dan Pujiani ([Arida & Pujani, 2017](#)) bahwa dalam pengembangan trend pariwisata daerah, diperlukan ciri khas untuk tiap daerah untuk membedakannya dengan desa wisata lain. Dari hasil observasi awal yang dilakukan tim pengabdi, Desa Slangit memiliki beberapa keunggulan ataupun aset diantaranya: pertama, Desa Slangit memiliki berbagai kekayaan seni dan budaya. Berbagai macam kekayaan seni dan budaya ini berupa tarian tradisional, berbagai kerajinan tangan serta berbagai warisan budaya lokal dapat ditawarkan kepada para wisatawan yang berkunjung ke tempat ini. Kedua, Desa Slangit memiliki aset potensi pariwisata. Dengan adanya keberadaan kekayaan seni dan budaya tadi sebetulnya dapat menjadi daya tarik wisatawan jika dikelola dengan baik ([Barunawati & Paturusi, 2016](#)). Ketiga, tingginya partisipasi masyarakat. Dari observasi yang dilakukan, sebetulnya partisipasi masyarakat sudah tergolong baik. Hanya saja masih dilakukan secara masing-masing. Maka perlu ada pengelolaan yang terintegrasi sehingga dapat terjadi secara sistem. Keempat, aset selanjutnya yang dimiliki Desa Slangit adalah memiliki keindahan alam berupa bentangan lanskap yang hijau dan udara yang segar.

Ada beberapa alasan yang mendasari dilakukannya kegiatan pengabdian masyarakat tentang penerapan digitalisasi seni dan budaya di Desa Slangit. Pertama, dapat menjadi ajang pelestarian warisan budaya. Sebagai desa wisata seni dan budaya, Desa Slangit memiliki tantangan dalam mempertahankan keaslian budaya serta program keberlanjutan dari label desa wisata. Oleh sebab itu diperlukan kegiatan seperti pelatihan, pendampingan dan revitalisasi aset dari budaya tradisional. Kedua, sebagai upaya pengembangan ekonomi lokal. Sebagai desa yang mengandalkan sektor pariwisata, penting bagi masyarakat Desa Slangit dalam meningkatkan pengelolaan dan keterampilan di bidang pariwisata secara berkelanjutan. Desa Slangit juga perlu untuk mempromosikan produk serta jasa dari masyarakat guna menciptakan lapangan kerja baru. Alasan ketiga yaitu diperlukan adanya pemberdayaan komunitas lokal sehingga masyarakat dapat mengelola dan mempromosikan desanya secara mandiri. Keempat, sebagai upaya untuk peningkatan kesadaran dan apresiasi budaya. Desa Slangit memiliki beragam potensi wisata, terutama melalui penyelenggaraan acara adat dan tradisi lokal seperti Ngunjung Buyut, Mapag Sri, Sedekah Bumi, serta Mider atau Raphet Bumi. Barunawati & Paturusi, ([2016](#)) menyatakan

bahwa salah satu ciri khas dari rangkaian acara tersebut adalah keterlibatan kesenian topeng, sehingga menjadikannya daya tarik utama dalam pengembangan wisata budaya di desa tersebut.

Desa Slangit memiliki banyak keunggulan dalam seni dan budaya lokal, namun belum adanya digitalisasi dari sosialisasi, pemasaran, hingga pada dokumen seni sampai karya seni tersebut. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi dan pengelolaan budaya lokal, sehingga meningkatkan apresiasi sekaligus menarik lebih banyak wisatawan ke Desa Slangit.

MASALAH

Hasil observasi menunjukkan bahwa Desa Slangit memiliki berbagai keunggulan berupa kekayaan seni dan budaya, potensi pariwisata, partisipasi masyarakat yang cukup tinggi. Namun, pengelolaan masih dilakukan secara terpisah dan belum terintegrasi, sehingga potensi tersebut belum optimal dalam mendukung pengembangan desa wisata. Permasalahan utama yang ditemukan adalah belum adanya digitalisasi dalam sosialisasi, pemasaran, maupun dokumentasi seni dan budaya. Kondisi ini menghambat promosi dan pengelolaan desa wisata secara berkelanjutan. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, diharapkan digitalisasi dapat meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal sekaligus menarik lebih banyak wisatawan ke Desa Slangit.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian di Desa Slangit, Kecamatan Klangenan adalah Asset Based Community Development (ABCD), sebuah pendekatan pemberdayaan masyarakat yang bertolak pada kekuatan aset dan potensi lokal untuk mendorong perubahan sosial dengan masyarakat sebagai penggerak utama. Tahapan pelaksanaan ABCD meliputi *discovery, dream, define, design, and destiny*. Untuk memperkuat setiap tahapan tersebut, kegiatan ini juga dilengkapi dengan metode edukasi berupa pelatihan, pendampingan, dan sosialisasi yang bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan desa wisata berbasis digital. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mengenali potensi seni dan budaya yang dimiliki, tetapi juga memperoleh kemampuan teknis dan pengetahuan untuk mengelolanya secara berkelanjutan.

1. *Discovery* (Menemukan)

Tahap *discovery* adalah proses pencarian mendalam tentang hal-hal positif, capaian dan pengalaman keberhasilan di masa lalu. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan dapat berupa pemetaan asset. Berdasarkan informasi dari tahapan ini, maka akan di analisis oleh tim PkM. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

- a. Pemetaan aset desa, baik sumber daya alam, seni dan budaya, sumber daya manusia, maupun infrastruktur digital yang sudah tersedia.
- b. Wawancara dan observasi lapangan untuk menggali informasi mendalam mengenai kekuatan lokal.
- c. Analisis data hasil pemetaan oleh tim PkM untuk mengidentifikasi peluang pengembangan desa wisata berbasis digital.

2. *Dream* (Impian)

Pada tahap ini, masyarakat diajak untuk mengeksplorasi impian dan harapan bersama

terhadap masa depan desa wisata seni dan budaya. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Diskusi kelompok terarah (FGD) untuk merumuskan visi dan impian desa wisata berbasis seni dan budaya.
- b. Tim PkM melakukan pemetaan dan kategorisasi harapan masyarakat untuk kemudian disusun dalam bentuk rencana visi yang terstruktur.

3. *Define* (Menentukan)

Tahap define merupakan proses fokus pada prioritas dan penentuan arah pengembangan. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Pelokalan dan validasi asset desa berdasarkan hasil tahapan sebelumnya.
- b. FGD lanjutan dengan masyarakat dan perangkat desa untuk menyepakati asset prioritas dan strategi pengembangan.
- c. Pemanfaatan data profil Desa Slangit sebagai dasar pengambilan keputusan.

4. *Design* (Merancang)

Tahap ini merupakan *acting on finding*, masyarakat akan bergerak bersama dengan menggunakan asset mereka untuk mencapai visi yang telah dirumuskan. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Penyusunan rencana pengembangan desa wisata berbasis digital secara partisipatif.
- b. Pelibatan masyarakat dalam perancangan konten digital, strategi promosi, dan pengelolaan media digital.
- c. Penyusunan jadwal pelatihan dan pendampingan sesuai kebutuhan masyarakat.

5. *Destiny*

Tahap ini merupakan serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung keberlanjutan perbaikan atau peningkatan untuk mewujudkan impian masyarakat dengan memanfaatkan asset yang dimiliki. Tim PkM melakukan pengawasan secara berkala terhadap seluruh rangkaian kegiatan untuk memastikan program pendampingan dapat berjalan sesuai rencana. Dalam mengukur keberhasilan kegiatan pada tahap ini, maka ditetapkan beberapa indikator, antara lain:

- a. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata berbasis digital, yang diukur melalui jumlah anggota kelompok kerja (pokja) aktif, dan tingkat kehadiran dalam kegiatan pelatihan lanjutan.
- b. Ketersediaan dan keberfungsiannya media digital (website, media sosial, katalog digital) sebagai sarana promosi desa wisata seni dan budaya.
- c. Peningkatan jumlah konten digital yang diproduksi dan diunggah secara mandiri oleh masyarakat atau pengelola desa wisata.
- d. Keberlanjutan program yang ditunjukkan dengan adanya rencana tindak lanjut atau kegiatan mandiri yang dilakukan masyarakat setelah program pendampingan berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim pengabdian melakukan riset dengan melakukan observasi, wawancara, serta mencari dokumen-dokumen yang dibutuhkan sebagai langkah awal dalam rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Slangit. Hal ini merupakan salah satu Langkah dari pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang merupakan metode yang menitikberatkan pada keterlibatan serta peran aktif masyarakat setempat dalam seluruh tahapan pembangunan

pariwisata, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, guna mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan (Rahmawati, 2024). Dari riset ini, tim pengabdi menemukan beberapa hal sebagai aset Desa Slangit berikut ini.

Di Desa Slangit Terdapat Beberapa Sanggar Tari Topeng

Kesenian tradisional merupakan wujud karya, cipta, dan rasa warisan leluhur yang mencerminkan kreativitas dalam mengekspresikan hobi, bakat, dan hiburan (Purnama, 2015). Desa Slangit telah lama dikenal sebagai pusat seni tari topeng tradisional di Kabupaten Cirebon, dengan sanggar-sanggar yang berperan menjaga keberlangsungan tradisi agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Sanggar seni juga menjadi wadah komunitas untuk berbagai aktivitas kesenian, seperti tari, lukis, kriya, dan seni peran (Susilo et al., 2018).



Gambar 1. Latihan di salah satu sanggar tari Desa Slangit

Setelah dilakukan telusur, ditemukan beberapa sanggar tari topeng di Desa Slangit, yaitu Mimi Rasinah yang dikenal sebagai maestro tari topeng, Mimi Supriyah yang berfokus pada pelatihan tari klasik, Putra Panji yang melibatkan anak-anak dan remaja untuk menjaga keberlanjutan tradisi, serta Cipta Lestari Slangit yang menggabungkan tari dengan seni rupa. Keberadaan sanggar-sanggar ini menjadi wadah berkarya bagi seniman tradisional (Purnama, 2015) sekaligus menjaga kelestarian budaya. Tari topeng juga rutin ditampilkan dalam berbagai upacara adat seperti *Mapag Sri*, ruwatan, dan syukuran kelahiran, yang diyakini memiliki nilai spiritual yang mendalam serta mampu membawa keberkahan dan melindungi masyarakat dari malapetaka. Kegiatan latihan menari yang dilakukan pada salah satu sanggar terdokumentasi sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.

Terdapat Beberapa Tempat Kesenian Kerajinan Tangan

Selain kesenian tari topeng, Desa Slangit juga memiliki potensi besar dalam kerajinan tangan yang mencerminkan warisan budaya. Kerajinan topeng tradisional diproduksi di rumah-rumah pegiat seni dengan teknik pemahatan kayu dan pewarnaan alami. Salah satu sentra yang terkenal adalah Was Gallery, yang tidak hanya membuat topeng untuk pertunjukan tari, tetapi juga menghasilkan hiasan dinding dan suvenir dengan harga lebih terjangkau. Selain itu, para pengrajin turut memproduksi kostum tari topeng secara lengkap, sehingga mendukung keberlanjutan seni pertunjukan sekaligus memperkuat identitas budaya Desa Slangit.

Memiliki Sejarah Perkembangan Budaya yang Kuat

Desa Slangit dikenal sebagai pusat budaya tradisional Cirebon, khususnya kesenian tari dan kerajinan topeng, sehingga sering menjadi rujukan bagi masyarakat maupun mahasiswa yang ingin belajar seni tradisional. Berdasarkan wawancara dengan Pemerintah Desa dan sanggar tari, desa ini memiliki upacara tahunan *Mapag Sri* yang masih dilestarikan hingga kini. Tradisi ini

merupakan ungkapan syukur atas hasil panen sekaligus doa untuk masa tanam berikutnya. "Sri" melambangkan sebagai dewi kesuburan dan kemakmuran yang sering dikaitkan dengan sosok Dewi Sri, sehingga upacara ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Analisis Keunggulan Aset Komunitas

Dari hal-hal yang telah dibahas sebelumnya, beberapa aset komunitas dapat dianalisis menjadi keunggulan dari Desa Slangit adalah berikut ini.

1. Sanggar tari topeng masih berlangsung

Sebagai desa yang mengandalkan kesenian, Desa Slangit masih memiliki beberapa sanggar tari yang aktif hingga kini. Keberadaan sanggar tersebut menjadi nilai penting dalam pelestarian budaya, meski pengelolaannya masih tradisional. Sanggar tari Slangit kerap tampil di berbagai pertunjukan lokal maupun nasional, serta rutin menjadi rujukan akademik bagi universitas seperti UIN Syekh Nurjati Cirebon, Universitas Pendidikan Indonesia, dan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

2. Kerajinan tangan sudah berjalan

Kesenian kerajinan tangan merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya Desa Slangit. Produk seperti topeng Cirebon dikenal karena desain unik dan nilai filosofisnya, di mana setiap topeng merepresentasikan karakter tertentu dalam cerita rakyat, seperti Panji (kejujuran), Tumenggung (kepemimpinan), dan Klana (nafsu dunia). Keunikan ini menjadikan Desa Slangit rujukan bagi peneliti, praktisi, dan mahasiswa. Selain itu, kerajinan tangan juga berperan dalam pemberdayaan perempuan, karena banyak pengrajin perempuan terlibat dalam pembuatan kostum dan hiasan tari, sehingga mendukung ekonomi keluarga sekaligus melestarikan keterampilan tradisional.

3. Hubungan baik dengan keraton

Sebagai desa budaya yang terkenal dengan kesenian tari topeng, Desa Slangit memiliki hubungan historis dan kultural dengan Keraton Kesepuhan dan Kanoman. Hubungan ini menjadi fondasi pelestarian nilai budaya sekaligus pengembangan seni masyarakat Cirebon. Dalam berbagai ritual keraton, seperti *muludan* (Maulid Nabi Muhammad) dan *panjang jimat*, pegiat seni Desa Slangit selalu diundang untuk menampilkan tari topeng sebagai bagian dari prosesi budaya. Keraton juga berperan sebagai pusat pendidikan budaya, sementara Desa Slangit kerap direkomendasikan sebagai tujuan bagi tamu keraton untuk mengenal seni lokal. Hubungan baik ini tidak hanya memperkuat tradisi, tetapi juga membuka peluang ekonomi melalui festival, pameran, dan ritual keagamaan yang melibatkan masyarakat serta memberi ruang bagi seniman dan pengrajin untuk mempromosikan karya mereka.

4. Tradisi upacara mapag sri dilakukan secara rutin

Upacara *Mapag Sri* merupakan tradisi agraris masyarakat Desa Slangit yang telah berlangsung sejak lama sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan doa untuk masa tanam berikutnya. Secara harfiah berarti "menyambut Dewi Sri," upacara ini melambangkan kesuburan dan kemakmuran, serta sarat nilai spiritual dan toleransi ([Azhima et al., 2020](#); [Alfarisi & Saepuloh, 2023](#)). Prosesi arak-arakan *Mapag Sri* rutin dihadiri masyarakat lokal maupun dari desa lain, sekaligus menjadi ajang festival seni yang melibatkan seluruh pegiat

seni desa. Namun, pendokumentasian dan sosialisasi kegiatan masih terbatas, sehingga belum sepenuhnya dikenal luas sebagai atraksi budaya yang berpotensi menarik wisatawan ke Desa Slangit.

5. Sudah memproses pengakuan desa wisata

Dalam hal legalitas desa wisata, Pemerintah Desa Slangit telah menyadari pentingnya status resmi dan mulai memproses pengakuan ke pemerintah daerah. Desa wisata merupakan model pembangunan berbasis komunitas yang bertujuan memanfaatkan potensi desa untuk mendukung ekonomi, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Untuk itu, Desa Slangit telah membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai organisasi lokal yang bertanggung jawab atas pengelolaan wisata. Pokdarwis diharapkan menjadi penggerak utama dalam pelaksanaan program, sekaligus memastikan keterlibatan masyarakat secara aktif guna meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan ([Ira & Muhamad, 2020](#)).

Proses menuju desa wisata membutuhkan perencanaan strategis, sinergi berbagai pihak, serta promosi yang efektif. Penguatan pusat seni dan budaya menjadi penting agar eksistensi budaya lokal tetap terjaga di tengah arus globalisasi ([Amalia & Agustin, 2022](#)). Pemerintah memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan program ini. Data kunjungan wisatawan menunjukkan tren peningkatan, dari 752 orang pada tahun 2010 menjadi 2.473 orang pada tahun 2014 ([Barunawati & Paturusi, 2016](#)), yang dapat menjadi modal penting untuk terus mengembangkan Desa Slangit sebagai destinasi wisata budaya.

Tahapan Pendampingan

Aksi-aksi program dalam kegiatan pengabdian merupakan usaha yang nyata untuk dapat merealisasikan tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini, yang mana bertujuan untuk menerapkan proses digitalisasi untuk pengembangan serta promosi desa wisata berbasis seni dan budaya di Desa Slangit Kecamatan Klangenan. Beberapa aksi-aksi program yang dilakukan abdimas pada kegiatan pengabdian ini antara lain:

1. Pengarahan Materi terkait dengan Digitalisasi untuk Desa Wisata Seni dan Budaya

Pembangunan desa wisata tidak hanya bergantung pada niat, tetapi juga menuntut kapasitas dan keterampilan dalam mengelola potensi agar menjadi destinasi yang berdaya saing dan berkelanjutan ([Sutomo et al., 2021](#)). Untuk itu, dilakukan program pengarahan melalui paparan materi tentang dasar digitalisasi, pentingnya transformasi digital dalam promosi seni dan budaya, pengelolaan destinasi, serta pelestarian budaya lokal. Narasumber memperkenalkan berbagai platform digital seperti aplikasi pembuat konten, seperti Canva dan media sosial, seperti Instagram, TikTok, Facebook, YouTube, dan website sebagai sarana promosi desa wisata. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Slangit mengenai manfaat digitalisasi dalam pengembangan daya tarik wisata sekaligus memberikan keterampilan praktis untuk memasarkan potensi desa. Pengarahan diikuti oleh perangkat desa, karang taruna, pelaku seni, dan BUMDes Slangit, sehingga melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam proses penguatan kapasitas digital.

2. Pendampingan Pelatihan Penggunaan Teknologi Digital sebagai Media Promosi Desa Wisata Seni dan Budaya

Upacara tradisi di Desa Slangit kini mengalami transformasi, di mana keterlibatan kesenian topeng menjadi daya tarik bagi masyarakat dan wisatawan (Barunawati & Paturusi, 2016). Untuk mendukung hal tersebut, dilakukan pendampingan pelatihan digitalisasi bagi perangkat desa, karang taruna, dan masyarakat. Peserta diajarkan cara membuat serta memanfaatkan konten digital melalui aplikasi dan media sosial, karena sebelumnya penggunaan media digital belum intens untuk promosi desa wisata. Pendampingan ini bertujuan membangun komitmen dan konsistensi masyarakat dalam menghasilkan konten promosi seni dan budaya lokal. Dampaknya tidak hanya meningkatkan kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara, tetapi juga membuka lapangan kerja, menambah pendapatan, serta mendorong keterlibatan generasi muda dalam aktivitas produktif dan konstruktif (Manafe et al., 2016). Dokumentasi kegiatan pelatihan digitalisasi ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Digitalisasi

3. Pembuatan Konten Digital

Konten digital menjadi tindak lanjut dari kegiatan pendampingan dan berfungsi sebagai sarana promosi desa wisata (Sari et al., 2025; Lokantara & Mayasari, 2021). Melalui pembuatan video, foto, dan artikel, masyarakat dapat menampilkan kekayaan seni dan budaya Desa Slangit, seperti Tari Topeng Cirebon dan kerajinan topeng. Konten yang menarik tidak hanya memperlihatkan keunikan desa, tetapi juga mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Riset menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial secara optimal membuat promosi lebih efektif dan mendukung pengembangan pariwisata (Puri Bestari Mardani & Maria Febiana Christanti, 2022). Gambar 4 memperlihatkan hasil pembuatan konten digital yang dibuat oleh warga Desa Slangit.



Gambar 4. Konten yang Dibuat oleh Warga Desa Slangit

4. Monitoring dan Evaluasi Digital

Kegiatan monitoring dan evaluasi digital dilakukan dengan memantau dan mengevaluasi dampak digitalisasi terhadap sektor pariwisata di Desa Slangit. Proses monitoring dan evaluasi dilakukan dengan menganalisis data pengunjung dan yang menyukai konten-konten yang telah diunggah pada media sosial. Tujuan dilakukan monitoring dan evaluasi adalah untuk mengukur dan menilai keberhasilan proses unggahan konten digital serta menyesuaikan strategi pengembangan desa wisata agar lebih efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil menerapkan digitalisasi sebagai upaya untuk mendukung pengembangan desa wisata berbasis seni dan budaya di Desa Slangit, Kecamatan Klangenan, Kabupaten Cirebon. Tujuan dari penerapan digitalisasi untuk mendukung pengembangan desa wisata seni dan budaya di desa Slangit kecamatan Klangenan untuk meningkatkan akses informasi dan promosi digitalisasi membantu memperluas jangkauan promosi desa Slangit melalui media sosial, dan platform pariwisata online sehingga potensi seni dan budaya lebih dikenal masyarakat luas. Indikator keberhasilan penerapan digitalisasi dari aspek promosi dan aksesibilitas adanya media sosial aktif desa wisata Slangit, jumlah kunjungan di platform digital meningkat (*followers, viewers, engagement*), informasi mengenai seni dan budaya. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa penerapan digitalisasi dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi seni dan budaya lokal, memperluas jangkauan promosi wisata seni dan budaya melalui media digital, serta meningkatkan daya tarik Desa Slangit sebagai destinasi wisata seni dan budaya. Digitalisasi terbukti menjadi alat yang efektif untuk pelestarian seni dan budaya lokal sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pariwisata berbasis masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon yang telah memberikan dana hibah pengabdian masyarakat, juga kepada pemerintah Desa Slangit, karang taruna dan pegiat seni masyarakat Desa Slangit yang telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga dapat terlaksana dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, F., & Saepuloh, A. (2023). Nilai-nilai Toleransi dalam Tradisi Upacara Mapag Sri di Desa Slangit, Cirebon. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(1), 143–148.
<https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.24377>
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40.
<https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1–9.
- Azhima, F. F., Priyatna, A., & Muhtadin, T. (2020). Mitos Dan Representasi Dewi Sri Dalam Ritual Sinoman Upacara Adat Mapag Sri Di Desa Slangit Kabupaten Cirebon: Kajian Semiotika. *Metahumaniora*, 10(2), 217. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i2.25733>

- Barunawati, A. T., & Paturusi, S. A. (2016). Pengembangan daya tarik wisata budaya Desa Slangit, Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2(2), 95–110.
- Indra muda Indra, Nina Angelia, & Waridah Pulungan. (2023). Community Economic Empowerment through Tourism Potential of Guru Singa Village, Tanah Karo Regency. *Jurnal SOLMA*, 12(3), 1588–1596. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i3.12962>
- Ira, W. S., & Muhamad, M. (2020). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Magelang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124. <https://doi.org/10.22146/jpt.43802>
- Lokantara, I. G. W., & Mayasari, D. (2021). Pengembangan Minat Berwisata melalui Produksi Konten Video Promosi Wisata Berbasis Digital di Desa Kurau Barat, Kabupaten Bangka Tengah. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 6(2), 153–162. <https://doi.org/10.33366/japi.v6i2.2827>
- Maesaroh, S. S., Prasetyo, Y., Nugraha, M. R., Guntara, R. G., & Nuryadin, A. (2023). Digitalisasi Wisata Santanamekar Kabupaten Tasikmalaya Untuk Mendukung Desa Wisata Pemerintah dengan Membuat Konten Tiktok. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 4(2), 127–136. <https://doi.org/10.36590/jagri.v4i2.754>
- Manafe, J. ., Setyorini, T., & Alang, Y. A. (2016). Pemasaran Pariwisata Melalui Strategi Promosi Objek Wisata Alam, Seni Dan Budaya (Studi Kasus di Pulau Rote NTT). *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 4(1), 101. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v4i1.1687>
- Puri Bestari Mardani, & Maria Febiana Christanti. (2022). Optimalisasi Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Promosi Wisata Lokal Baros. *Jurnal SOLMA*, 11(3), 630–636. <https://doi.org/10.22236/solma.v11i3.10160>
- Purnama, Y. (2015). Peranan Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(3), 461. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i3.112>
- Rahmawati, A. (2024). Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kampung Wisata Cigadung. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial*, x.
- Sari, H. K., Rizki, M., & Bagas, M. K. (2025). Strategi konten digital marketing untuk memperkenalkan desa wisata. *Jurnal Pengabdian Olahraga Indonesia*, 1(1), 7–14.
- Susilo, D. R., Saripudin, D., & Moeis, S. (2018). Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti Di Desa Tambi. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/factum.v7i1.11927>
- Sutomo, M., Muslimin, M., Mangun, N., Rombe, E., & Taqwa, E. (2021). Pendampingan Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Towale Dalam Peningkatan Ekonomi Desa Di Masa Pandemik. *Jurnal SOLMA*, 10(3), 563–570. <https://doi.org/10.22236/solma.v10i3.7843>